

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukanlah hanya untuk mencerdaskan siswa di bidang akademik saja, namun pendidikan juga harus mampu mendidik siswa – siswi menjadi manusia yang lebih baik dan mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Siswa SMP sebagai remaja awal rentan terhadap terjadinya konflik. Seperti diungkapkan Hurlock dalam Muhammad Al-Mighwar (2006:68) salah satu fase negatif pada masa remaja adalah *social antagonism* atau konflik sosial. Konflik pada dasarnya disebabkan adanya pertentangan keinginan atau pendapat antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam suatu peristiwa. Perbedaan yang dimaksud menyangkut perbedaan pandangan, ketidakcocokan perilaku atau kebiasaan, ketidakcocokan nilai-nilai yang dianut, perbedaan usia, dan perbedaan agama atau kepercayaan. Konflik juga dapat disebabkan karena komunikasi yang buruk.

Banyak konflik yang dapat terjadi di sekolah, baik itu dengan guru, teman sekelas, teman dari kelas yang berbeda maupun teman yang berbeda tingkat kelasnya. Dan apabila terjadi konflik dapat menimbulkan kecemasan tersendiri bagi siswa yang mengalaminya. Sehingga harus segera di selesaikan.

Namun bagaimana jika konflik sudah terjadi? Sebagai konselor kita harus menyelesaikan dan mendamaikan mereka yang berkonflik. Dari data di lapangan saat melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) dan setelah menganalisa dengan IKMS (Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Siswa) hal ini

ternyata banyak terjadi, dan hal ini dapat menjadi suatu tekanan tersendiri bagi siswa – siswi yang berkonflik, apalagi jika konflik terus berlanjut hingga di luar sekolah.

Konflik pun tidak hanya diungkapkan secara verbal tapi juga diungkapkan secara nonverbal seperti dalam bentuk raut muka, gerak badan, yang mengekspresikan pertentangan. Konflik tidak selalu diidentifikasi sebagai terjadinya saling baku hantam antara dua pihak yang berseteru, tetapi juga diidentifikasi sebagai „perang dingin“ antara dua pihak karena tidak diekspresikan langsung melalui kata – kata yang mengandung amarah.

Dalam kaitannya dengan masalah – masalah itu, perlu kiranya diberikan layanan yang bisa mengakomodir kepentingan sejumlah siswa tersebut secara bersama – sama seperti layanan konseling kelompok, karena layanan dengan pendekatan kelompok dapat memberikan kesempatan pada masing – masing anggota kelompok untuk memanfaatkan berbagai informasi, tanggapan dan reaksi timbal balik dalam menyelesaikan masalah.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok, seringkali ditemui suasana kaku, tegang, salah tingkah, grogi, atau terjadi kemacetan komunikasi apalagi dalam hal ini anggota kelompok adalah siswa dan siswi yang berkonflik, hal ini dapat menghambat pencapaian tujuan di dalam konseling kelompok, sehingga perlu diciptakan suasana menyenangkan, hangat, nyaman dan menciptakan suatu dinamika kelompok dengan memberikan *play therapy* yang bisa menghidupkan dinamika kelompok dan dapat membantu pencapaian tujuan konseling kelompok, yaitu pengentasan masalah.

Menurut Erikson dan Freud (dalam Imania, 2012) berpendapat bahwa bermain merupakan suatu bentuk penyesuaian diri manusia yang sangat berguna menolong anak menguasai kecemasan dan konflik. Disisi lain menurut Sweeney dan Homeyer (dalam Utomo, 2010) mengatakan:

Ada sembilan keuntungan dari konseling melalui permainan kelompok, yaitu permainan kelompok dapat meningkatkan spontanitas anak sehingga level berpartisipasi mereka juga tinggi, konseling melalui permainan kelompok dapat merespon dua persoalan sekaligus yaitu dimensi intrapsikis dan interpersonal anak, dalam kelompok memungkinkan untuk terjadi refleksi dan katarsis, konseling melalui permainan kelompok merupakan kesempatan bagi anak untuk mencapai self growth dan self exploration, melalui konseling dengan permainan (group play therapy) anak lebih didekatkan dengan realitas kehidupan yang sebenarnya, karena konseling melalui permainan kelompok ibarat miniature masyarakat, maka anak akan memahami kehadirannya bagi anak – anak lain, dalam konseling melalui permainan kelompok dapat mengurangi kecenderungan anak untuk berfantasi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, anak memiliki peluang untuk mempraktkan pada kehidupan sehari – hari pengalaman yang diperoleh, kehadiran satu atau beberapa anak mungkin dapat membantu dalam hubungan bagi beberapa orang anak lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berkeinginan untuk meneliti “Penggunaan Teknik *Play Therapy* Dalam Konseling Kelompok Untuk Membantu Menyelesaikan Konflik Siswa Kelas VII MTs YAPI Sipare – Pare T.A 2012/2013”.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa tidak mampu menyelesaikan konflik yang dihadapi.
2. kurangnya tingkat pemahaman siswa mengenai perbedaan perasaan dan individu.
3. Adanya kecemasan terhadap siswa yang sedang berkonflik.

I.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan permasalahan lebih terarah dan terfokus, maka pembatasan masalah perlu dilakukan terlebih dahulu, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada penggunaan teknik *play therapy* dalam konseling kelompok untuk membantu menyelesaikan konflik siswa kelas VII MTs YAPI Sipare – Pare T.A 2012/2013.

I.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka penulis menarik sebuah rumusan masalah yaitu: “apakah penggunaan teknik *play therapy* dalam konseling kelompok dapat menyelesaikan konflik siswa kelas VII MTs YAPI Sipare – Pare T.A 2012/2013”?

I.5 Tujuan Penelitian

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa dalam mengkaji suatu permasalahan yang timbul di dalam sekolah. Selain itu juga, penelitian ini bertujuan untuk membantu menyelesaikan konflik siswa kelas VII MTs YAPI Sipare – Pare T.A 2012/2013 dengan menggunakan konseling kelompok yang di padukan dengan *play therapy*.

I.6 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan bias memberikan manfaat berupa sumbangan fikiran dan masukan yang berarti bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat teoritis, yakni mengembangkan layanan konseling kelompok yang dikombinasikan dengan metode *play therapy*.

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi sekolah : Sekolah mampu mengembangkan upaya pemecahan masalah siswa sehingga siswa pun lebih dapat merasa nyaman untuk belajar di dalam sekolah.
- b. Bagi konselor : Konselor diharapkan mampu memberikan pelayanan konseling kelompok yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- c. Bagi siswa : Siswa dapat ikut aktif dalam kegiatan konseling kelompok dan diharapkan mampu untuk melupakan konflik yang pernah terjadi.
- d. Bagi peneliti Lain : Sebagai bahan masukan dan sumber referensi dalam penelitian di bidang yang sama.